

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian dengan judul Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran Matematika Siswa Kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 ini dilakukan dengan 2 siklus. Siklus pertama dilakukan pada tanggal 03-06 November 2018. Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 08-10 November 2018. Setiap siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan, jadi total pertemuan untuk kedua siklus ini adalah 6 kali. Data penelitian diperoleh dari siklus pertama dan kedua yang terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

4.1.1 Deskripsi Kondisi Awal

Pelaksanaan penelitian diawali dengan melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui keadaan awal kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran matematika sebelum penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Kondisi awal dijadikan sebagai bahan melaksanakan tindakan pada siklus I dan siklus II.

1. Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Kondisi awal kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat dari hasil angket yang dilakukan pada hari Sabtu, 3 November 2018. Berdasarkan hasil angket yang terdiri dari 21 pernyataan, dapat dilihat bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih rendah. Pengolahan data dilakukan dengan menghitung persentase dan jumlah siswa yang dianggap minimal cukup kritis di setiap indikatornya. Hasil angket kemampuan berpikir kritis sebelum tindakan diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 4.1. Data Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kondisi Awal (Pra Siklus)

No	Indikator	Skor Rata-rata	Nilai	Kriteria	Siswa yang Minimal Cukup Kritis	
					Frekuensi	Persentase
1	Mampu menganalisis argumen	8,57	53,53	Tidak Kritis	11	47,83%
2	Mampu bertanya	4,26	53,26	Tidak Kritis	11	47,83%
3	Mampu menjawab pertanyaan	8,39	52,45	Tidak Kritis	10	43,49%
4	Mampu memecahkan masalah	12,52	62,61	Cukup Kritis	12	52,17%
5	Mampu membuat kesimpulan	6,30	52,54	Tidak Kritis	10	43,49%
6	Mampu mengevaluasi atau menilai	6,43	53,62	Tidak Kritis	11	47,83%

Berdasarkan tabel 4.1 terdapat 6 indikator beserta jumlah siswa yang mampu berpikir kritis dan persentasenya yang dimasukkan ke dalam suatu kriteria. Tabel tersebut juga berisikan skor rata-rata yang diperoleh dari hasil kuesioner kondisi awal (pra siklus). Indikator pertama terdapat nilai 53,53 (tidak kritis). Indikator kedua didapatkan nilai sebesar 53,26 (tidak kritis). Indikator ketiga dengan nilai 52,45 (tidak kritis), sedangkan indikator keempat dengan nilai 62,61 (cukup kritis). Indikator kelima didapatkan nilai sebesar 52,54 (tidak kritis), dan indikator keenam didapatkan nilai 53,62 (tidak kritis).

Kondisi awal pada indikator yang pertama terdapat 47,83% (sangat tidak kritis). Indikator yang kedua terdapat 47,83% (sangat tidak kritis). Indikator ketiga terdapat 43,49% (sangat tidak kritis). Indikator keempat terdapat 52,17% (sangat tidak kritis). Indikator kelima terdapat 43,49% (sangat tidak kritis), dan indikator keenam terdapat 47,83% (sangat tidak kritis). Berdasarkan kriteria dari skor rata-rata dapat disimpulkan bahwa dari keenam indikator tersebut, siswa dapat dikatakan belum kritis. Data kondisi awal (pra siklus) kemampuan berpikir kritis lebih lengkapnya dapat dilihat pada *lampiran*.

2. Hasil Belajar

Peneliti menggunakan hasil belajar siswa kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 pada materi Faktor Persekutuan Besar (FPB) dan Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK) dua tahun terakhir sebagai data kondisi awal (pra siklus) dalam penelitian ini. Berikut ini data nilai siswa kelas 4 tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 pada materi FPB dan KPK.

Tabel 4.2. Nilai Matematika Materi FPB dan KPK Kelas 4 tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018

Data	Nilai tahun ajaran 2016/2017			Nilai tahun ajaran 2017/2018		
	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan
f (Frekuensi)	12	15	27	14	16	30
% (Persentase)	44,44%	55,56%	100%	46,67%	53,33%	100%
Σ Nilai (Jumlah Nilai)			1760			1970
Rata-rata nilai			65,19			65,67
Rata-rata Nilai Tahun Ajaran 2016/2017 dan 2017/2018	65,43					
Persentase Ketuntasan Tahun Ajaran 2016/2017 dan 2017/2018	45,55%					

Tabel 4.1 menunjukkan data kondisi awal hasil belajar siswa kelas 4 tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 pada materi FPB dan KPK dengan Kriteria Ketuntasan Minimal 70. Berdasarkan tabel tersebut pada tahun ajaran 2016/2017 terdapat 12 siswa dari 27 siswa yang tuntas atau berhasil mencapai KKM. Persentase ketuntasan siswa hanya mencapai 44,44%. Nilai rata-rata kelas juga masih di bawah KKM yaitu dengan rata-rata kelas 65,19. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun pelajaran 2016/2017 hasil belajar siswa masih rendah. Kemudian pada data kondisi awal hasil belajar siswa kelas 4 tahun ajaran

2017/2018 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yang masih sama dengan tahun sebelumnya yaitu 70 menunjukkan bahwa ada 14 siswa (46,67%) dari 30 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM, sedangkan siswa yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 16 siswa (53,33%). Nilai rata-rata kelas juga masih di bawah KKM yaitu 65,67. Data tersebut menunjukkan bahwa pada tahun ajaran 2017/2018 hasil belajar matematika siswa juga masih rendah. Dari data hasil belajar dua tahun terakhir yang diperoleh peneliti tersebut kemudian didapatkan rata-rata nilai yaitu 65,43 dengan persentase ketuntasan 45,55%. Hasil belajar siswa dapat disimpulkan masih rendah karena persentasenya kurang dari separuh dan rata-rata hasil belajar yang belum mencapai KKM. Untuk daftar nilai hasil belajar siswa tahun ajaran 2016/2017 dan 2017/2018 dapat dilihat pada *lampiran*.

4.1.2 Deskripsi Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai dari hari Sabtu, 3 November 2018 hingga hari Selasa, 6 November 2018 di kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan siklus I dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan alokasi waktu di setiap pertemuannya 3 x 35 menit.

Perencanaan yang dilakukan peneliti adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengkaji Kompetensi Dasar, indikator, dan materi pokok penelitian terlebih dahulu. Peneliti melanjutkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), lembar soal evaluasi, rubrik penilaian, dan media pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar. Selain itu peneliti juga menyusun lembar pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa selama pelaksanaan proses pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran menyesuaikan jam pelajaran di SD Negeri Lodoyong 03 bahwa tiap jam pelajarannya beralokasikan 35 menit.

Pertemuan pertama pada siklus I dilaksanakan pada hari Sabtu, 3 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran. Pertemuan pertama membahas tentang penyajian permasalahan yang berkaitan dengan FPB dan KPK. Pelaksanaan pertemuan pertama siklus I memuat langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa bersama dengan salah seorang siswa diminta maju memimpin doa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru kemudian melakukan presensi kepada siswa. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar kelereng kepada para siswa. Kemudian siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Guru menyajikan permasalahan berkaitan dengan FPB dan KPK. Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Siswa kemudian diberi motivasi oleh guru untuk terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah.

Guru membagi siswa dalam sebuah kelompok. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan intruksi guru.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Guru memberikan permasalahan kepada setiap kelompok dalam bentuk soal cerita di Lembar Kerja Siswa 1. Setiap kelompok dibimbing oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal cerita yang telah diberikan. Setiap kelompok maju menyampaikan hasil pekerjaan kelompok mereka dan kelompok lain memberikan tanggapan kemudian membahas bersama-sama jawaban yang tepat dengan bimbingan guru.

Pertemuan kedua pada siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 5 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran. Pada pertemuan kedua, siswa mengerjakan tugas mengenai materi FPB dan KPK yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pertemuan kedua siklus I memuat langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa bersama dengan salah seorang siswa diminta maju memimpin doa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru kemudian melakukan presensi kepada siswa. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan menyajikan permasalahan yang nyata. Kemudian siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai permasalahan yang nyata.

Setiap kelompok kemudian mendapatkan Lembar Kerja Siswa 2 dan alat bahan dari guru berupa selembar karton berbentuk lingkaran piring dan butiran kancing baju. Setiap kelompok diminta untuk menghitung kancing dan menempel di lingkaran piring. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Setelah itu siswa memberikan pertanyaan dan menanggapi tentang presentasi hasil pekerjaan yang dipresentasikan oleh kelompok lain.

Siswa kemudian menyimak penjelasan materi dari guru mengenai materi FPB dan KPK melalui *power point*. Guru memberikan contoh soal kepada siswa mengenai materi yang diajarkan di *power point*. Siswa kemudian menjawab pertanyaan dari guru. Guru melakukan pengarahan dan solusi dari jawaban.

Siswa bersama dengan guru kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa diminta guru untuk mempelajari materi yang telah dipelajari di rumah. Kemudian siswa bersama guru menyanyikan lagu wajib “Halo-Halo Bandung” sebelum mengakhiri pembelajaran. Kelas kemudian ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh salah seorang siswa.

Pertemuan ketiga pada siklus I dilaksanakan pada hari Selasa, 6 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran. Pada pertemuan ketiga, siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I mengenai materi FPB dan KPK. Pelaksanaan pertemuan ketiga siklus I memuat langkah-langkah sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa bersama dengan salah seorang siswa diminta maju memimpin doa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru

kemudian melakukan presensi kepada siswa. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa kemudian melakukan tanya jawab dengan guru mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Guru membagikan soal evaluasi siklus I kepada siswa. Siswa kemudian mengerjakan soal evaluasi siklus I yang dibagikan oleh guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa kemudian diminta guru untuk mempelajari materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu wajib “Tanah Air” sebelum mengakhiri pembelajaran. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh seorang siswa

Hasil belajar pada siklus I terdapat peningkatan dari kondisi awal sebelum penelitian dan hasil yang didapatkan setelah siklus I. Selain perolehan rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan yang meningkat, berdasarkan hasil belajar yang didapatkan pada siklus I, masih perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar hasil yang didapatkan semakin baik lagi. Hasil pengamatan kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I pun akan menjadi patokan apakah terjadi peningkatan pada siklus II atau tidak. Maka dari itu untuk memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus I, maka penelitian ini perlu dilanjutkan ke siklus II dengan harapan agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I dapat diperbaiki pada siklus II.

Hasil belajar siswa didapatkan dari nilai evaluasi yang dilakukan di akhir siklus I dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Data hasil belajar siswa pada evaluasi siklus I dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3. Hasil Nilai Evaluasi Siklus I

Data	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan
f (Frekuensi)	15	8	23
% (Persentase)	65,22%	34,78%	100%
Σ Nilai (Jumlah Nilai)			2110
Rata-rata nilai			69

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah keseluruhan siswa sebanyak 23 siswa didapatkan jumlah nilai 2110 dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4 sebesar 69. Ada 15 siswa dari 23 siswa (65,22%) yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 8 siswa dari 23 siswa (34,78%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Data hasil nilai evaluasi siklus I secara lengkap dapat dilihat pada *lampiran*.

Kegiatan mengamati atau observasi proses pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil belajar siswa dapat diketahui dari nilai evaluasi pada siklus I. Sedangkan perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran matematika dilihat melalui data pada hasil angket yang diberikan pada akhir siklus II.

4.1.2.1 Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus I, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi ini berguna untuk memperbaiki kendala atau kekurangan yang terjadi di siklus I. Refleksi yang dilakukan peneliti mencakup dua aspek yaitu refleksi proses pembelajaran dan refleksi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Siklus I dilaksanakan selama tiga pertemuan yaitu tanggal 3 – 6 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran) setiap pertemuannya.

Pertemuan pertama siklus I membahas tentang FPB dan KPK penyajian masalah pada siswa dengan menggunakan benda konkrit dan media pembelajaran.

Kegiatan secara keseluruhan pada pertemuan pertama sudah cukup sesuai dengan RPP dan berjalan dengan baik. Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran antara lain saat siswa diberi permasalahan berupa soal cerita matematika dan soal lembar kerja siswa (berkelompok), ada beberapa siswa yang mengganggu teman yang lain dan ribut sendiri sehingga sedikit mengganggu proses pembelajaran karena guru perlu memperingatkan beberapa siswa tersebut untuk beberapa kali.

Pada pertemuan kedua siklus I, siswa dibentuk ke dalam kelompok kemudian mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan. Siswa juga melakukan praktik menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru. Kondisi siswa pada pertemuan kedua sudah mulai mudah diatur dan cukup baik saat bekerjasama dengan kelompok. Kendala pada pertemuan kedua adalah ketika setiap kelompok diminta untuk presentasi di depan kelas, beberapa kelompok masih ragu-ragu dan tidak percaya diri, namun guru kemudian memberikan motivasi kepada para siswa agar percaya diri dalam mengemukakan pendapat. Kegiatan secara keseluruhan pada pertemuan kedua sudah cukup sesuai dengan RPP.

Pada pertemuan ketiga siklus I, siswa mengerjakan soal evaluasi siklus I yang diberikan oleh guru. Kegiatan secara keseluruhan pada pertemuan ketiga sudah sesuai dengan RPP dan berjalan dengan baik semua siswa mengerjakan dan kendalanya ada beberapa siswa juga butuh bimbingan dalam mengerjakan. Langkah-langkah pada pertemuan ketiga pun juga sudah dilaksanakan dengan baik dan lancar.

4.1.3 Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dimulai pada hari Kamis, 8 November 2018 – Sabtu, 10 November 2018 di kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 tahun ajaran 2018/2019. Pelaksanaan siklus II dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, dengan alokasi waktu di setiap pertemuannya 3 x 35 menit (3 jam pelajaran) sesuai dengan alokasi waktu yang sudah diterapkan di tempat penelitian.

Siklus kedua dilaksanakan dengan melanjutkan materi. Setelah siklus I dilaksanakan, peneliti kembali berdiskusi dengan guru untuk menanyakan hal-hal yang perlu direvisi. Kemudian peneliti kembali mempersiapkan instrumen

pembelajaran yang telah dibuat berupa RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan soal evaluasi serta media pembelajaran. Semua perangkat yang telah peneliti buat direvisi kembali agar pada siklus kedua pembelajaran bisa berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan RPP.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan dengan alokasi waktu setiap pertemuannya 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran menyesuaikan jam pelajaran di SD Negeri Lodoyong 03 bahwa tiap jam pelajarannya beralokasikan 35 menit.

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Kamis, 8 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran. Pertemuan pertama membahas tentang penyajian permasalahan yang berkaitan dengan FPB dan KPK. Pelaksanaan pertemuan pertama siklus I memuat langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa bersama dengan salah seorang siswa diminta maju memimpin doa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru kemudian melakukan presensi kepada siswa. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan menunjukkan gambar orang yang sedang memotong kayu kepada siswa. Kemudian siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai hal-hal yang berkaitan dengan gambar tersebut.

Guru menyajikan permasalahan berkaitan dengan FPB dan KPK. Guru menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan di capai. Siswa kemudian diberi motivasi oleh guru untuk terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah.

Guru membagi siswa dalam sebuah kelompok. Siswa membentuk kelompok sesuai dengan intruksi guru.

Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa. Guru memberikan permasalahan kepada setiap kelompok dalam bentuk soal cerita di Lembar Kerja Siswa 1. Setiap kelompok dibimbing oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan dalam soal cerita yang telah diberikan. Setiap kelompok maju menyampaikan hasil pekerjaan kelompok

mereka dan kelompok lain memberikan tanggapan kemudian membahas bersama-sama jawaban yang tepat dengan bimbingan guru.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Jumat, 9 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran. Pada pertemuan kedua, siswa mengerjakan tugas mengenai materi FPB dan KPK yang diberikan oleh guru. Pelaksanaan pertemuan kedua siklus I memuat langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa bersama dengan salah seorang siswa diminta maju memimpin doa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru kemudian melakukan presensi kepada siswa. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan menyajikan permasalahan yang nyata. Kemudian siswa melakukan tanya jawab dengan guru mengenai permasalahan yang nyata.

Setiap kelompok kemudian mendapatkan Lembar Kerja Siswa 2 dan alat bahan dari guru berupa selembar karton berbentuk lingkaran piring dan butiran kancing baju. Setiap kelompok diminta untuk menghitung kancing dan menempel di lingkaran piring. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Setelah itu siswa memberikan pertanyaan dan menanggapi tentang presentasi hasil pekerjaan yang dipresentasikan oleh kelompok lain.

Siswa kemudian menyimak penjelasan materi dari guru mengenai materi FPB dan KPK melalui *power point*. Guru memberikan contoh soal kepada siswa mengenai materi yang diajarkan di *power point*. Siswa kemudian menjawab pertanyaan dari guru. Guru melakukan pengarahan dan solusi dari jawaban.

Siswa bersama dengan guru kemudian menyimpulkan hasil pembelajaran dan siswa diminta guru untuk mempelajari materi yang telah dipelajari di rumah. Kemudian siswa bersama guru menyanyikan lagu wajib “Halo-Halo Bandung” sebelum mengakhiri pembelajaran. Kelas kemudian ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh salah seorang siswa.

Pertemuan ketiga pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu, 10 November 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit atau 3 jam pelajaran. Pada pertemuan ketiga, siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II mengenai materi FPB dan KPK. Pelaksanaan pertemuan ketiga siklus II memuat langkah-langkah sebagai berikut:

Guru membuka pembelajaran dengan menyapa dan menanyakan kabar siswa. Kemudian guru mengajak siswa berdoa bersama dengan salah seorang siswa diminta maju memimpin doa. Kemudian siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dipimpin oleh salah seorang siswa. Guru kemudian melakukan presensi kepada siswa. Setelah melakukan presensi, guru melakukan apersepsi dengan mengajak siswa mengingat kembali materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Siswa kemudian melakukan tanya jawab dengan guru mengenai materi yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Guru membagikan soal evaluasi siklus II kepada siswa. Siswa kemudian mengerjakan soal evaluasi siklus II yang dibagikan oleh guru sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Siswa bersama dengan guru menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa kemudian diminta guru untuk mempelajari materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, siswa bersama dengan guru menyanyikan lagu wajib “Satu Nusa Satu Bangsa” sebelum mengakhiri pembelajaran. Kelas ditutup dengan doa bersama dipimpin oleh seorang siswa.

Kemampuan berpikir kritis siswa ketika mengikuti pembelajaran dilakukan dengan menggunakan angket untuk melihat kemampuan berpikir kritis siswa yang diberikan di akhir siklus II. Hasil angket kemampuan berpikir kritis siswa pada masing-masing indikator dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.4. Data Hasil Angket Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kondisi Akhir (Akhir Siklus II)

No	Indikator	Skor Rata-rata	Nilai	Kriteria	Siswa yang Minimal Cukup Kritis	
					Frekuensi	Persentase
1	Mampu menganalisis argumen	10,60	66,30	Cukup Kritis	19	82,61%
2	Mampu bertanya	5,87	73,37	Kritis	20	86,96%
3	Mampu menjawab pertanyaan	10,52	65,76	Cukup Kritis	18	78,26%
4	Mampu memecahkan masalah	13,56	67,83	Kritis	19	82,61%
5	Mampu membuat kesimpulan	7,91	65,94	Cukup Kritis	19	82,61%
6	Mampu mengevaluasi atau menilai	7,74	64,49	Cukup Kritis	18	78,26%

Berdasarkan tabel 4.4 terdapat 6 indikator beserta jumlah siswa yang mampu berpikir kritis dan persentasenya yang dimasukkan ke dalam suatu kategori. Tabel tersebut juga berisikan skor rata-rata yang diperoleh dari hasil angket kondisi akhir siklus II. Indikator pertama terdapat nilai 66,30 (cukup kritis). Indikator kedua didapatkan nilai sebesar 73,37 (kritis). Indikator ketiga dengan nilai 65,76 (cukup kritis), sedangkan indikator keempat dengan nilai 67,83 (kritis). Indikator kelima didapatkan nilai sebesar 65,94 (cukup kritis), dan indikator keenam didapatkan nilai 64,49 (cukup kritis). Berdasarkan kategori dari skor rata-rata dapat disimpulkan bahwa dari keenam indikator tersebut, dikatakan cukup kritis.

Kondisi di akhir siklus II pada indikator yang pertama terdapat 82,61% (kritis). Indikator yang kedua terdapat 86,96% (cukup kritis). Indikator ketiga terdapat 78,26% (kritis). Indikator keempat terdapat 82,61% (kritis). Indikator kelima terdapat 82,61% (kritis), dan indikator keenam terdapat 78,26% (kritis). Berdasarkan kategori dari skor rata-rata dapat disimpulkan bahwa dari keenam indikator tersebut, dikatakan cukup kritis. Data hasil angket kemampuan berpikir kritis kondisi akhir siklus II lebih lengkapnya dapat dilihat pada *lampiran*.

Hasil belajar siswa didapatkan dari nilai evaluasi yang dilakukan di akhir siklus II dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70. Data hasil belajar siswa pada evaluasi siklus II dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini.

Tabel 4.5. Hasil Nilai Evaluasi Siklus II

Data	Tuntas	Tidak Tuntas	Keseluruhan
f (Frekuensi)	20	3	23
% (Persentase)	86,96%	13.04%	100%
Σ Nilai (Jumlah Nilai)			2471
Rata-rata nilai			81

Berdasarkan tabel 4.5 jumlah keseluruhan siswa sebanyak 23 siswa didapatkan jumlah nilai 2471 dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas 4 sebesar 81. Ada 20 siswa dari 23 siswa (86,96%) yang mendapatkan nilai di atas KKM dan 3 siswa dari 20 siswa (13,04%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Data hasil nilai evaluasi siklus II secara lengkap dapat dilihat pada *lampiran*.

Peneliti juga melakukan pengamatan pada proses pembelajaran siklus II. Pengamatan dilakukan dengan observasi pada saat siklus II sedang berlangsung dan memberikan angket berpikir kritis kepada siswa setelah proses pembelajaran siklus II selesai. Pengamatan hasil belajar siswa dilihat dari hasil evaluasi siklus II. Sedangkan pengamatan untuk melihat kemampuan berpikir kritis dilihat melalui data pada hasil angket yang diberikan setelah siklus II.

4.1.3.1 Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran siklus II, peneliti melakukan refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi yang dilakukan peneliti mencakup dua aspek yaitu refleksi proses pembelajaran dan refleksi kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Siklus II dilaksanakan selama tiga pertemuan yaitu tanggal 08 – 10 Maret 2018 dengan alokasi waktu 3 x 35 menit (3 jam pelajaran) setiap pertemuannya.

Pertemuan pertama siklus II membahas tentang materi FPB dan KPK penyajian masalah pada siswa menggunakan benda konkrit dilembar kerja siswa

dalam kelompok. Kegiatan secara keseluruhan pada pertemuan pertama sudah sesuai dengan RPP dan berjalan dengan baik. Kendala yang terjadi dalam proses pembelajaran antara lain siswa saat di beri permasalahan siswa masih ribut dan menggagu temannya sendiri sehingga sedikit mengganggu proses pembelajaran namun lebih bisa dikendalikan dibandingkan saat pertemuan pertama siklus I.

Pada pertemuan kedua siklus II, siswa dibentuk ke dalam kelompok kemudian mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh guru pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan. Siswa juga melakukan praktik menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru. Kondisi siswa pada pertemuan kedua sudah dapat diatur dan cukup baik dalam bekerjasama dengan kelompok. Tingkat kepercayaan diri siswa terutama ketika presentasi di depan kelas sudah meningkat dan sudah semakin percaya diri. Kegiatan secara keseluruhan pada pertemuan kedua sudah sesuai dengan RPP dan berjalan dengan baik, seluruh langkah dalam RPP pun sudah terlaksana dengan baik.

Pada pertemuan ketiga siklus II, siswa mengerjakan soal evaluasi siklus II yang diberikan oleh guru. Kegiatan secara keseluruhan pada pertemuan ketiga sudah sesuai dengan RPP dan berjalan dengan baik. Langkah-langkah pada pertemuan ketiga pun juga sudah dilaksanakan dengan baik dan lancar.

Hasil belajar pada siklus II terdapat peningkatan dari kondisi awal sebelum penelitian dan semakin meningkat sampai pada siklus II. Peningkatan hasil belajar terlihat dari kondisi awal dengan rata-rata yang tergolong masih rendah kemudian meningkat. Selain perolehan rata-rata hasil belajar yang meningkat berdasarkan hasil yang didapatkan pada siklus I kemudian dilakukan perbaikan pembelajaran baik itu dalam proses pembelajaran ataupun hasil yang didapatkan. Kekurangan-kekurangan dari siklus I diperbaiki pada saat penerapan siklus II. Kemampuan berpikir kritis siswapun juga mengalami peningkatan dari awal hingga pada akhir siklus II dilihat dari hasil angket yang diisi oleh siswa.

4.2 Analisis Komparatif Data

Analisis komparatif data membandingkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika siswa kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 pada pra siklus, siklus I, dan siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.

4.2.1 Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siklus I dan Siklus II

Peningkatan kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh siswa. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Agar dapat mengetahui pencapaian dan peningkatan yang terjadi dalam penelitian ini, peneliti menuliskan hasil angket dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis Kondisi Awal dan Akhir dengan Menggunakan Angket

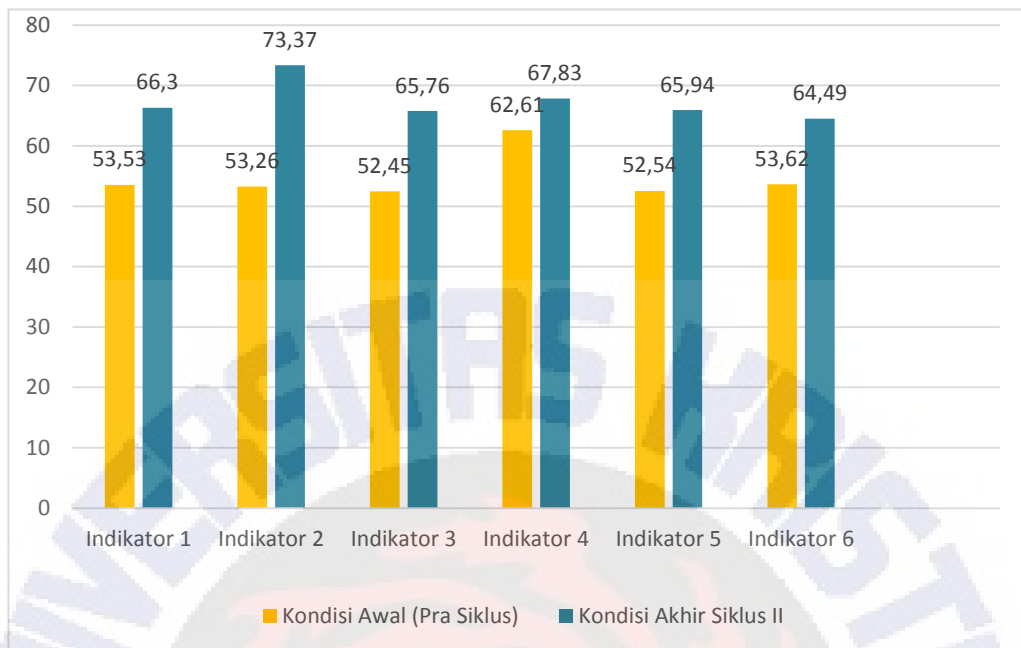
Indikator Berpikir Kritis	Kondisi Awal (Pra Siklus)				Kondisi Akhir Siklus II			
	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase	Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1. Mampu Menganalisis Argumen	53,53	Tidak Kritis	11	47,83%	66,30	Cukup Kritis	19	82,61%
2. Mampu Bertanya	53,26	Tidak Kritis	11	47,83%	73,37	Kritis	20	86,96%
3. Mampu Menjawab Pertanyaan	52,45	Tidak Kritis	10	43,49%	65,76	Cukup Kritis	18	78,26%
4. Mampu Memecahkan Masalah	62,61	Cukup Kritis	12	52,17%	67,83	Kritis	19	82,61%
5. Mampu Membuat Kesimpulan	52,54	Tidak Kritis	10	43,49%	65,94	Cukup Kritis	19	82,61%
6. Mampu Mengevaluasi atau Menilai	53,62	Tidak Kritis	11	47,83%	64,49	Cukup Kritis	18	78,26%

Berdasarkan tabel 4.6 pada indikator pertama terjadi peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 53,53 (tidak kritis) menjadi 66,30 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator kedua terjadi peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 53,26 (tidak kritis) menjadi 73,37 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Selanjutnya pada indikator ketiga juga mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 52,45 (tidak kritis) menjadi 65,76 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator keempat juga terjadi peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 62,61 (cukup kritis) menjadi

67,83 (kritis) pada kondisi akhir. Pada indikator kelima juga terlihat ada peningkatan dari kondisi awal 52,54 (tidak kritis) menjadi 65,94 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator keenam juga masih terdapat peningkatan dari nilai kondisi awal sebesar 53,62 (tidak kritis) menjadi 64,49 (cukup kritis) pada kondisi akhir.

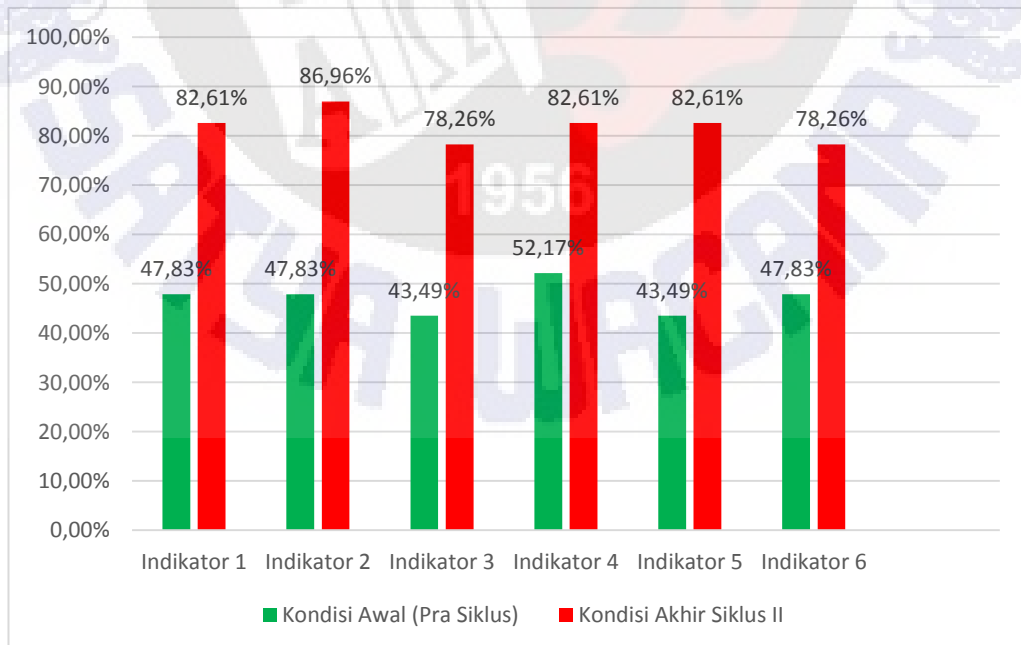
Selain dilihat dari nilai, peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang kritis. Indikator pertama terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 47,83% (sangat tidak kritis) menjadi 82,61% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator kedua terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 47,83% (sangat tidak kritis) menjadi 86,96% (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator ketiga juga terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 43,39% (sangat tidak kritis) menjadi 78,26% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator keempat terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 52,17% (sangat tidak kritis) menjadi 82,61% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator kelima juga masih terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 43,49% (sangat tidak kritis) menjadi 82,61% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator keenam juga terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 47,83% (sangat tidak kritis) menjadi 78,26% (kritis) pada kondisi akhir.

Dari uraian diatas, disajikan perbandingan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis setiap indikator untuk mengetahui peningkatan yang terjadi dari kondisi awal ke kondisi akhir pada gambar 4.1 berikut ini:



Gambar 4.1. Rata-rata Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Sedangkan perbandingan persentase kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengetahui peningkatan persentase dari kondisi awal ke kondisi akhir dapat dilihat pada gambar 4.2 dibawah ini:



Gambar 4.2. Persentase Jumlah Siswa yang Kritis

4.2.2 Peningkatan Hasil Belajar pada Kondisi Awal, Siklus I, dan II

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II, maka didapatkan hasil bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 tahun ajaran 2017/2018 ketika mengikuti pembelajaran matematika dalam menyelesaikan soal cerita pada materi FPB dan KPK. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jihad & Abdul (2012: 15) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukannya proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Agar dapat mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam penelitian ini, peneliti menuliskan hasil belajar dalam bentuk tabel perbandingan sebagai berikut:

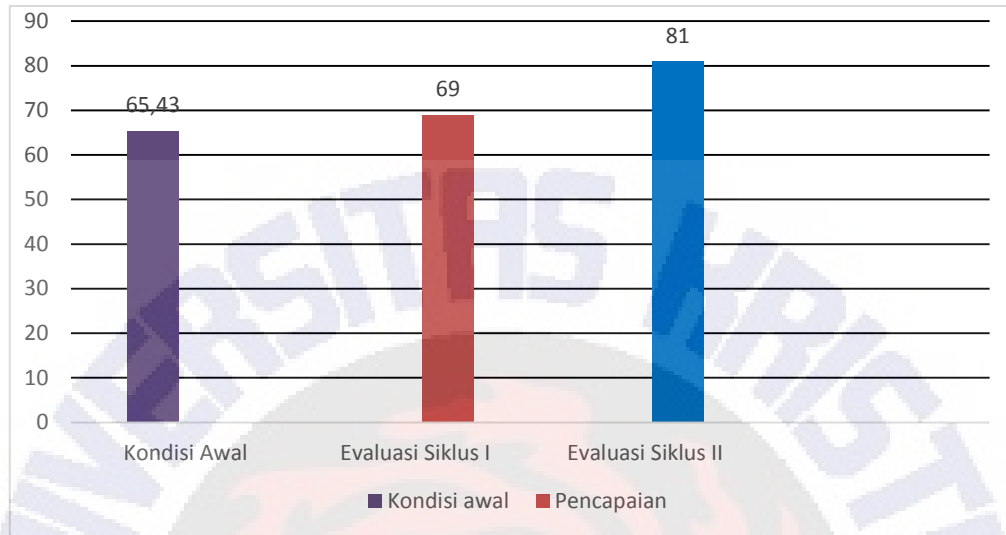
Tabel 4.7. Perbandingan Hasil Belajar Kondisi Awal, Siklus I, dan Siklus II

Perubahan	Indikator	Kondisi Awal	Capaian Evaluasi Siklus I	Capaian Evaluasi Siklus II
Hasil Belajar	Nilai Rata-rata siswa	65,43	69	81
	Persentase jumlah siswa mencapai KKM	45,55%	65,22%	86,96%

Hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap evaluasi didapatkan rata-rata yang mengalami peningkatan. Peningkatan dapat dilihat mulai dari kondisi awal dengan rata-rata 65,43 dan terjadi peningkatan sebanyak 3,57 dan diperoleh rata-rata 69 di siklus I. Rata-rata kelas juga meningkat dari siklus I yaitu 69 menjadi 81 di siklus II atau meningkat sebanyak 12.

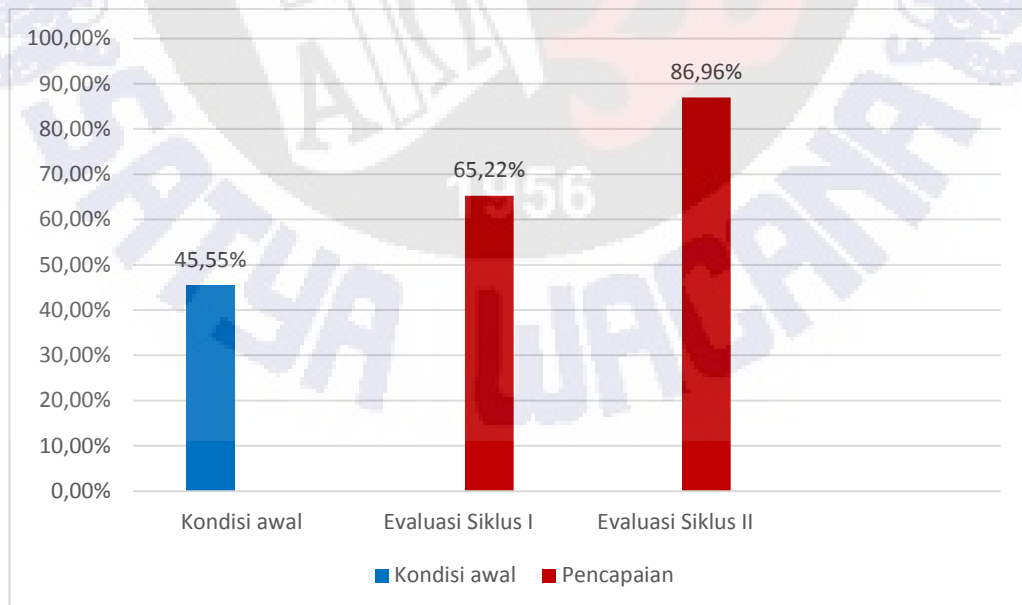
Selain rata-rata kelas, peningkatan juga dapat dilihat dari persentase pemerolehan KKM. Persentase ketuntasan pada kondisi awal yaitu 45,55% meningkat menjadi 65,22% di siklus I atau meningkat sebanyak 19,67%. Persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 86,96% yang artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 21,74%. Berdasarkan uraian diatas, gambar 4.3 adalah diagram batang hasil penelitian rata-rata hasil belajar siswa dari kondisi

awal, evaluasi siklus I, dan evaluasi siklus II untuk mengetahui peningkatan yang terjadi.



Gambar 4.3. Rata-rata Hasil Belajar

Sedangkan diagram batang yang berisikan persentase ketuntasan hasil belajar siswa dari kondisi awal, evaluasi siklus I, dan evaluasi siklus II disajikan dalam gambar 4.4 berikut ini:



Gambar 4.4. Rata-rata Hasil Belajar

4.3 Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran Matematika melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 Tahun Ajaran 2018/2019. Oleh karena itu, dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa diharapkan mampu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yang semakin meningkat menjadi lebih baik.

Dalam penelitian ini siswa mendapatkan permasalahan untuk dipecahkan menggunakan kemampuan berpikir kritis mereka sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan siswa pun mendapatkan keleluasaan untuk memberikan pendapat seperti pendapat yang dikemukakan oleh Christina & Kristin, (2016:222) berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Masalah yang dimaksud bersifat nyata atau sesuatu yang menjadi pertanyaan-pertanyaan pelik bagi siswa. Model pembelajaran *Problem Based Learning* berlangsung dengan baik apabila para siswa sudah memiliki kemampuan berpikir kritis terhadap suatu fenomena. Siswa memiliki keleluasaan untuk berpendapat, tanpa terbebani oleh berbagai tekanan. Juga diliputi oleh suasana yang penuh dengan toleransi akan kemungkinan munculnya beragam tanggapan yang mungkin saling bertentangan.

Proses pembelajaran yang terjadi dalam penelitian inipun juga diupayakan agar dapat berlangsung secara maksimal sehingga hasil belajar yang diperoleh pun semakin meningkat dari kondisi awal kemudian meningkat ke siklus I dan semakin meningkat lagi ke siklus II, apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal, maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh pun juga akan optimal. Proses pembelajaran pada siklus I dan II sudah berjalan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2017: 347) yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman

individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pertemuan 1 dan 2 di setiap siklusnya. Komponen pembelajaran *Problem Based Learning* sudah dapat diterapkan pada saat penelitian sesuai dengan apa yang peneliti rencanakan pada RPP. Pada pertemuan 1-2 peneliti menerapkan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing pengalaman individual atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Penerapan langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* tersebut sudah dapat diterapkan di setiap pembelajaran.

Tahap orientasi masalah dalam penelitian ini adalah menyajikan permasalahan kepada siswa, menyebutkan tujuan pembelajaran yang akan di capai, dan memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam aktivitas pemecahan masalah. Mengorganisasi siswa untuk belajar dalam penelitian ini adalah guru membentuk siswa dalam kelompok. Membimbing pengalaman individual atau kelompok pada penelitian ini yaitu guru memberikan siswa permasalahan berbentuk soal cerita pada Lembar Kerja Siswa dan meminta setiap kelompok mengerjakan kemudian membahasnya bersama-sama.

Tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam penelitian ini yaitu mengajak setiap kelompok untuk dapat menghasilkan suatu karya melalui kegiatan praktik di dalam kelompok dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan oleh guru. Setiap kelompok menuliskan hasilnya pada Lembar Kerja Siswa yang telah disediakan, setelah itu setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaan mereka dan antar kelompok saling melakukan tanya jawab dari presentasi yang dilakukan oleh kelompok lain. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terdapat saat siswa menyimpulkan konsep materi dari proses menemukan solusi permasalahan yang telah mereka lakukan, kemudian melakukan tanya jawab mengenai hal-hal yang belum mereka ketahui dalam

menyajikan hasil karya serta melakukan refleksi kegiatan, pembenaran dan pelurusan jawaban dari yang telah dilakukan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis diperoleh dari hasil angket yang diisi oleh siswa pada kondisi awal dan kondisi akhir. Pada indikator pertama terjadi peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 53,53 (tidak kritis) menjadi 66,30 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator kedua terjadi peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 53,26 (tidak kritis) menjadi 73,37 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Selanjutnya pada indikator ketiga juga mengalami peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 52,45 (tidak kritis) menjadi 65,76 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator keempat juga terjadi peningkatan dari nilai kondisi awal yaitu 62,61 (cukup kritis) menjadi 67,83 (kritis) pada kondisi akhir. Pada indikator kelima juga terlihat ada peningkatan dari kondisi awal 52,54 (tidak kritis) menjadi 65,94 (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator keenam juga masih terdapat peningkatan dari nilai kondisi awal sebesar 53,62 (tidak kritis) menjadi 64,49 (cukup kritis) pada kondisi akhir.

Selain dilihat dari nilai, peningkatan kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang kritis. Indikator pertama terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 47,83% (sangat tidak kritis) menjadi 82,61% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator kedua terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 47,83% (sangat tidak kritis) menjadi 86,96% (cukup kritis) pada kondisi akhir. Indikator ketiga juga terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 43,39% (sangat tidak kritis) menjadi 78,26% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator keempat terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 52,17% (sangat tidak kritis) menjadi 82,61% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator kelima juga masih terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 43,49% (sangat tidak kritis) menjadi 82,61% (kritis) pada kondisi akhir. Indikator keenam juga terdapat peningkatan dari persentase kondisi awal sebesar 47,83% (sangat tidak kritis) menjadi 78,26% (kritis) pada kondisi akhir.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pengertian berpikir kritis yaitu kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu

masalah untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri (Christina & Kristin, 2016: 222). Dengan kemampuan berpikir kritis yang semakin meningkat dari awal hingga akhir siklus II, siswa pun dapat mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang ada dengan tepat seperti yang diungkapkan Kurniasih (2012: 113) dimana kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh semua orang. Siswa juga perlu memiliki kemampuan berpikir kritis ini agar dapat digunakan dalam mengambil keputusan di kehidupan sehari-hari.

Selain kemampuan berpikir kritis yang meningkat, hasil belajar siswa yang diperoleh dari setiap evaluasi pun mengalami peningkatan, mulai dari kondisi awal dengan rata-rata kelas 65,43 menjadi 69 di siklus I, kemudian meningkat dari siklus I yaitu 69 menjadi 81 di siklus II. Selain rata-rata kelas, peningkatan juga dapat dilihat dari persentase pemerolehan KKM. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan pada kondisi awal yaitu 45,55% meningkat menjadi 65,22% di siklus I. Persentase ketuntasan pada siklus II yaitu 86,96% yang artinya mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 21,74%. Dari hasil belajar tersebut terlihat bahwa ranah kognitif siswa mengalami peningkatan. Namun selain ranah kognitif yang meningkat, dalam pembelajaran pun ranah afektif dan psikomotorik siswa juga meningkat menjadi semakin baik lagi karena dalam proses pembelajaran yang terjadi selama penelitian, siswa mendapatkan pengalaman-pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada ranah kognitif saja.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Rusman (2017: 129) yaitu sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar merupakan penguasaan terhadap kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan, bukan hanya sekedar penguasaan terhadap konsep teori mata pelajaran. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pengertian hasil belajar yang diungkapkan Kristin (2016: 78) dimana hasil yang diperoleh seseorang dari aktivitas yang dilakukan mengakibatkan terjadinya perubahan tingkah laku. Dalam penelitian ini, perubahan dan peningkatan yang terjadi tidak hanya sebatas pada aspek

pengetahuan saja, namun juga terjadi perubahan dalam sikap dan keterampilan siswa yang meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas 4 SD Negeri Lodoyong 03 dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita pada mata pelajaran Matematika. Hasil penelitian ini telah melengkapi dan memperkuat penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Agustin (2013: 36-44) yang menunjukkan bahwa melalui model pembelajaran *PBL*, hasil belajar matematika dapat meningkat dengan nilai rata-rata pada siklus I mencapai 68,14 dan persentase tuntas belajar klasikal 70,59%. Pada siklus II, nilai rata-rata yang diperoleh meningkat menjadi 84,31 dan persentase tuntas belajar klasikal menjadi 92,16%. Selain itu, penelitian ini juga melengkapi dan memperkuat penelitian dari Himawan (2014: 1-13) yang menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 20% dan pada siklus II sebesar 80%.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam mata pelajaran matematika pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar. Kemudian dalam mengukur kemampuan berpikir kritis siswa, peneliti menggunakan angket yang diisi oleh siswa. Selain itu, hasil belajar diukur menggunakan soal tes berbentuk uraian agar hasil yang didapatkan lebih akurat.